



Bab 14

Menggali Potensi Menuju Hilirisasi Pernaskahan Nusantara

Suyami

Naskah kuno atau yang juga disebut manuskrip adalah bukti otentik atas tingkat peradaban dan kemajuan leluhur dalam hal literasi dan keberaksaraan. Manuskrip dan naskah kuno menampung berbagai ide dan pengetahuan para leluhur yang dirasa perlu untuk didokumentasikan guna diwariskan kepada anak cucu generasi penerusnya. Dengan kata lain, manuskrip atau naskah kuno adalah wadah dari segala ide dan aspirasi, sekaligus merupakan alat tampung dari reduksi pengetahuan dan pengalaman para penulisnya.

Indonesia sebagai negara Nusantara yang ber-Bhinneka Tunggal Ika memiliki berbagai ragam peninggalan karya budaya hasil produk masing-masing etnis suku bangsa, termasuk di dalamnya adalah manuskrip dan naskah kuno. Manuskrip atau naskah kuno Indonesia

Suyami

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Suyami. (2023). Menggali potensi menuju hilirisasi pernaknaskahan Nusantara. Dalam W. Indarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknaskahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (369–376). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c781 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

(Nusantara) merupakan kristalisasi dari tata nilai kebudayaan masyarakat Nusantara yang terdiri atas beragam etnis dan suku bangsa.

Para ilmuwan pernah menyatakan bahwa naskah kuno atau manuskrip penting untuk dikaji dan digali karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang masih relevan dan berguna bagi kehidupan manusia pada masa kini. Untuk itu ada cabang studi khusus guna menangani bidang kajian manuskrip dan naskah kuno yang diwadahi dalam cabang studi filologi.

Sebagaimana diketahui, Nusantara merupakan penyatuan dari beranekaragam masyarakat suku bangsa yang masing-masing memiliki spesifikasi dan ciri khasnya sendiri-sendiri. Ibarat taman bunga, keanekaragaman budaya suku bangsa dalam bentangan alam dari Sabang sampai Merauke, dari Roti sampai Talaud, adalah pencipta warna yang memperindah dan mempercantik aura Nusantara kita. Kecantikan dan keindahan taman bunga Nusantara akan terasa nyata hanya jika didekati dan dilihat secara lekat. Begitu pula halnya dengan keelokan budaya Bhinneka Tunggal Ika Nusantara yang terekam dalam peninggalan tertulis berupa manuskrip dan naskah kuno. Pernaskahan Nusantara merupakan pintu masuk untuk bisa mengetahui tata nilai budaya masyarakat pemilikinya.

Masing-masing budaya etnik Nusantara memiliki ragam aksara dan bahasa yang berbeda-beda. Manuskrip dan naskah kuno Nusantara ditulis dengan berbagai aksara dan bahasa daerah. Oleh karena itu, potensi kandungan nilai yang terkandung dalam manuskrip dan naskah kuno Nusantara tidak serta-merta dapat dipahami dan dinikmati oleh khalayak, kecuali bagi yang mampu membaca aksara dan menguasai bahasanya. Bahkan, masyarakat pemilikinya pun belum tentu menguasai aksara dan bahasa daerah miliknya. Kendatipun ada yang mampu membaca aksara dan bahasa daerah Nusantara, juga belum serta-merta bisa menjangkau untuk mengkaji dan menggali potensi manuskrip Nusantara karena keberadaannya kadang-kadang tidak mudah diakses oleh setiap orang.

Buku ini menyajikan artikel-artikel terkait pernaskahan Nusantara hasil dari berbagai aspek tinjauan. Para penulis artikel dengan piawai menyajikan pandangan, pendapat, dan hasil pengerjaannya terhadap aneka naskah Nusantara. Hadirnya buku ini bisa dikatakan merupakan upaya untuk membumikan dunia pernaskahan Nusantara yang semula serasa berada di alam “antah berantah” yang nyaris tak dikenal olah masyarakat awam, untuk bisa diketahui keberadaannya oleh masyarakat pembaca.

Buku ini menyajikan 12 hasil karya penggarapan pernaskahan Nusantara dalam bahasan yang komprehensif, baik mengenai penelusuran dan pelestariannya, rekam jejak, maupun keberadaannya dalam kehidupan masyarakat pemilikinya (*living manuscript*). Kegiatan penelusuran dan pelestarian dilakukan oleh Sumarno dkk., Tedi Permadi, dan Dede Hidayatullah dkk. Sumarno dkk. memaparkan hasil penelusurannya terhadap jejak sastra Cina, khususnya *Babad Tong Tya*, dalam lokus wilayah Surakarta. Tedi Permadi menggiring kita untuk memahami keberadaan naskah kuno yang ditulis dalam gulungan ‘daluang’ (media tulis yang terbuat dari bahan kulit kayu) yang berada di Cagar Budaya Candi Cangkuang, Provinsi Jawa Barat, yang berisi khotbah Idulfitri dan Iduladha. Dede Hidayatullah dkk. memaparkan kekayaan pernaskahan Nusantara yang tersebar di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, baik pemetaan keberadaannya maupun yang sudah berhasil dilakukan tindakan digitalisasi.

Pande Putu Abdi Jaya Prawira, Isep Bayu Arisandi, Haekal Reza Afandi, Yulfira Riza, I Ketut Eriyadi Ariana, Tifa Hanani, dan Bayu Aji Prasetya dkk. menyajikan hasil rekam jejak mereka terhadap pernaskahan Nusantara dalam tradisi Bali, Sunda, Jawa Tengah, Minangkabau, Madura (Jawa Timur), dan Melayu. Pande Putu Abdi Jaya Prawira menyajikan hasil penjelajahan historiografi tradisionalnya dalam naskah koleksi Unit Lontar Universitas Udyana, Bali. Isep Bayu Arisandi menyajikan hasil penelaahannya tentang pitutur atau nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam manuskrip pegon Sunda. Haekal Reza Afandi menyajikan hasil penelaahannya tentang intertekstualitas firasat (ilmu fisiognomi) dalam kaitannya dengan

perwatakan manusia yang ditransformasikan dari *Serat Taj As Salatin*. Pada masa itu ilmu fisiognomi digunakan sebagai dasar dalam sistem seleksi pekerja agar mendapatkan pekerja dengan perwatakan yang sesuai dengan yang diharapkan. Yulfira Riza memaparkan tentang makna gelanggang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang terkandung dalam naskah *Kaba Puti Liwang Dewani*, di mana dalam naskah tersebut digambarkan secara detail mengenai makna dan fungsi gelanggang beserta peran sosial budayanya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau pada kala itu. I Ketut Eriyadi Ariana menyajikan budaya *sapatha* (kutukan) dalam manuskrip *Gama Patemon Rajapurana Pura Ulun Danu Batur, Bali* yang merupakan tata laku budaya dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Batur, Bali. Tifa Hanani menyajikan hasil penelaahannya tentang tokoh Trunajaya dalam Babat Trunajaya versi Jawa Timur (Madura), yang menggambarkan Trunajaya sebagai tokoh ideal, sebagai pahlawan penentang ketidakadilan. Bayu Aji Prasetya dkk. menyajikan hasil penelaahannya terhadap manuskrip Melayu *Kitab Pengajaran* yang berisi tentang pasal-pasal terkait ajaran tata perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terkait *living manuscript* pernaskahan Nusantara dipaparkan oleh Mohammad Fathi Royyani dkk. dan Agus Iswanto dkk. Mohammad Fathi Royyani dkk. memaparkan tentang peran naskah kuno dalam penelusuran etnobotani. Dari paparan Mohammad Fathi Royyani terbukti bahwa naskah kuno bisa menjadi subjek penelitian baru, sebagai sumber pengetahuan terkait relasi manusia dengan lingkungan, khususnya dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan guna memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk pengobatan dan penyembuhan penyakit. Agus Iswanto dkk. menguraikan tentang tradisi pembacaan manuskrip Indonesia pada masa kini. Agus Iswanto dkk. mengkritisi penggarapan manuskrip dan naskah kuno yang hanya berkuat pada teksnya dan menjadikannya terlepas dari lingkungan ekstrinsiknya, seperti unsur historisnya maupun sosial budaya yang melahirkan dan melingkupinya. Dalam artikelnya, Agus Iswanto dkk. menyoroti manifestasi keterkaitan antara kelisanan dan

keberaksaraan dalam sebuah tradisi manuskrip, khususnya tradisi pembacaan manuskrip di beberapa wilayah Indonesia, antara lain tradisi *mocoan* di Banyuwangi, *mamaca* di Madura, *basimalin* di Minangkabau, *mamacan* dan *bekayat* di Lombok, *massure* di Wajo, *mabebasan* di Bali, dan pembacaan manuskrip di Kalisalak, Banyumas.

Manuskrip sangat potensial untuk digunakan sebagai acuan dalam berbagai ragam ilmu pengetahuan. Akan tetapi, keberadaan isi kandungan manuskrip dan naskah kuno tidak mudah dijangkau, kecuali bagi orang yang bisa menguaknya. Penggalan dan pengkajian teks serta isi kandungan manuskrip maupun naskah kuno oleh generasi masa kini pada umumnya terkendala oleh aksara dan bahasanya yang ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa daerah yang pada masa sekarang sudah terasa asing bagi masyarakat pemilikinya sendiri karena sudah jarang digeluti. Sementara itu, kebermanfaatannya sebuah manuskrip atau naskah kuno hanya akan terwujud manakala manuskrip atau naskah kuno tersebut dibaca, digali, dan dikaji isi kandungannya, selanjutnya diinformasikan kepada khalayak masyarakat luas agar diketahui isinya dan dimanfaatkan sesuai kepentingannya.

Artikel-artikel dalam buku ini membawa kita menjelajahi dunia pernaskahan Nusantara dengan berbagai aspeknya. Para penulis sudah menyajikan berbagai fenomena terkait pernaskahan Nusantara. Namun, dengan melihat begitu kompleksnya dunia pernaskahan Nusantara, artikel-artikel dalam buku ini baru berisi beberapa contoh terkait hasil penanganan naskah Nusantara yang selaksa bentangan samudra. Oleh karenanya, penerbitan buku *Khasanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*, tahun 2023, merupakan langkah awal guna membuka wacana penanganan pernaskahan Nusantara secara masif dalam “membumikan” kekayaan budaya Nusantara yang konon “adi luhung” namun belum terhayati dan ternikmati oleh masyarakat Nusantara secara luas.

“Hilirisasi” pernaskahan Nusantara diharapkan menjadi gaung kebanggaan atas begitu kayanya Indonesia dalam hal peninggalan naskah-naskah kuno, tidak hanya menggemakan di kalangan para

penggelut naskah kuno, tetapi sedapat mungkin bisa menjamah dan menggerakkan hati semua masyarakat Indonesia dan generasi penerus untuk ikut bangga atas peninggalan leluhurnya. Untuk itu, PR penting bagi para penggelut dan pengelola pernaknakan Nusantara adalah “memasyarakatkan” gaung kebanggaan sekaligus membuka jalan guna dipahami dan terefleksikannya nilai-nilai keadiluhungan kekayaan pernaknakan Nusantara dalam kehidupan manusia Indonesia pada masa kini dan yang akan datang. Untuk itu perlu penanganan dan penyebarluasan kekayaan pernaknakan Nusantara agar tertanam dalam jiwa-jiwa anak bangsa sejak usia dini. Hal itu bisa dilakukan dengan penyajian nilai-nilai pernaknakan Nusantara dalam kemasan yang mudah dicerna, dipahami, dan dihayati oleh segala kalangan masyarakat, bukan hanya untuk kalangan akademisi, melainkan untuk masyarakat umum, bahkan untuk konsumsi anak-anak, misalnya disajikan dalam model cerita anak atau ilustrasi digital.

Wacana terkini mengenai repatriasi, pengembalian artefak benda-benda bersejarah dari negara-negara pengoleksi barang-barang jarahan dari wilayah jajahan ke negara pemiliknya menjadi isu penting terkait keberadaan naskah-naskah Nusantara yang tersimpan di negara-negara eks penjajah Hindia Belanda, seperti Inggris dan Belanda. Upaya repatriasi benda-benda bersejarah Nusantara sudah lama dirintis oleh pemerintah Indonesia, sejak tahun 1950-an (Rundjan, 2021). Repatriasi naskah kuno sudah diupayakan oleh Sri Sultan HB X, raja Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan sudah membuahkan hasil dengan kembalinya 75 manuskrip kuno Kraton Kasultanan Yogyakarta dari Inggris, pada tanggal 5 Maret 2019, walau hanya dalam bentuk digital (Putri, 2019)

Repatriasi manuskrip dari negara “induk semang” ke Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi penggelut pernaknakan Nusantara khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Di satu sisi pengembalian benda-benda tersebut mengembirakan karena kita anak bangsa dapat memiliki kembali benda-benda bersejarah, khususnya manuskrip-manuskrip kuno warisan leluhur yang mengandung berbagai informasi terkait budaya nenek moyang. Akan tetapi, kita

juga harus mampu mengelola dan mendayagunakannya. Dalam negara “induk semang”, kekayaan manuskrip kita sangat disayang dan dihargai sebagai karya budaya yang tiada ternilai harganya. Penanganan dan penyimpanannya diperlakukan secara istimewa, ditempatkan di ruang khusus yang sangat terjaga temperatur dan kelembapannya, yang tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana serta sumber daya pengelola yang memadai.

Kembalinya kekayaan manuskrip Nusantara ke pangkuan Ibu Pertiwi harus disambut baik dengan tangan-tangan terampil yang siap menimang dan memanjakannya, sekaligus harus disiapkan rumah dan ruang yang nyaman dan aman, agar manuskrip-manuskrip tua kita tidak merana, yang akhirnya renta dan sirna sebelum sempat bicara. Manuskrip kuno ibarat ilmuwan bijak cendekia yang sudah renta. Jika terlambat dalam merawat dan menimba ilmu darinya, niscaya segenap ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya akan sirna bersama kehancuran benda fisiknya. Menggarap manuskrip dan naskah kuno Nusantara ibarat berpacu dengan waktu. Apabila benda-benda tersebut tidak segera digarap dan ditangani dengan serius, yang ada hanya penyesalan saat kita mendapati benda-benda tersebut terlanjur hancur dimakan usia.

Profesor Oman Fathurahman, guru besar filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa ada dua cara menyelamatkan manuskrip, yakni fisiknya dengan cara melakukan digitalisasi dan isinya dengan cara mengkajinya (Karyadi, 2022). Untuk itu, Indonesia melalui BRIN sudah mengambil langkah tepat, dengan membentuk wadah pengelola manuskrip Nusantara yang diwadahi dalam Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan, di bawah Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra. Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan bertanggung jawab untuk mengelola kekayaan manuskrip Nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia maupun yang berada di luar negeri. Dalam mengemban tugas tersebut Pusat Riset Manuskrip Literatur dan Tradisi Lisan sudah merintis berbagai jaringan kerja sama serta program Pusat Kolaborasi Riset Internasional (PKRI), terkait manuskrip dan tradisi lisan.

Penerbitan buku *Khasanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer* tahun 2023 oleh Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah (RMPI) BRIN merupakan upaya untuk menghilirkan nilai potensi dan informai keberadaan pernaknakan Nusantara kepada khalayak umum masyarakat Indonesia dan dunia. Penerbitan buku ini tentu bukan merupakan program pertama dan terakhir, tetapi diharapkan dapat terus berlanjut menghadirkan karya-karya artikel ilmiah terkait pernaknakan Nusantara yang potensinya ibarat sumber yang tak pernah kering dan keberadaannya banyak tersebar di seluruh pelosok wilayah Nusantara, bahkan di luar negeri.

Hadirnya buku ini tidak terlepas dari ide besar RMPI BRIN beserta segenap sivitas pengelolanya. Ide besar tersebut bisa terwujud atas dukungan para penulis yang sudah menyumbangkan artikel-artikelnya yang luar biasa. Untuk itu, perlu kita sampaikan ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada mereka.

Referensi

- Karyadi, F. (2022, 28 April). *Menyelamatkan naskah-naskah klasik Lombok, upaya dan tantangan*. Republika.co.id. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rb121s320/menyelamatkan-naskahnaskah-klasik-lombok-upaya-dan-tantangan>.
- Putri, G. S. (2019, 15 Maret). *Pulanginya 75 manuskrip kuno Keraton Inggris*. Kompas.com. <https://sains.kompas.com/read/2019/03/15/090800323/pulanginya-75-manuskrip-kuno-keraton-yogyakarta-yang-dirampas-inggris>.
- Rundjan, R. (2021, 30 Oktober). *Repatriasi benda-benda budaya Indonesia*. DW.com. <https://www.dw.com/id/repatriasi-benda-benda-budaya-indonesia/a-59620434>